



## Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Menyuruh Guru Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Gender dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar

Mella Andriana<sup>1</sup> dan Tressyalina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 7 Januari 2022

Diterima 20 Mei 2022

Diterbitkan 30 Juli 2022

#### Kata Kunci

*language politeness, speech act, SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh oleh guru laki-laki dan guru perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak bebas libat cakap. Berdasarkan penelitian kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh oleh guru laki-laki dan guru perempuan disimpulkan bahwa terdapat pelanggaran maksim dan pematuhan maksim yang digunakan oleh guru laki-laki dan guru perempuan dalam proses pembelajaran. Prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru laki-laki ditemukan tiga pematuhan maksim, yaitu maksim kearifan 3 data, maksim kesepakatan 3 data, dan maksim pujian 1 data. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh guru laki-laki sebanyak empat maksim, yaitu maksim kearifan 3 data, maksim kesepakatan 3 data, maksim pujian 3 data, dan maksim kedermawanan 3 data. Prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru perempuan ditemukan empat pematuhan maksim, yaitu maksim kearifan 3 data, maksim kesepakatan 3 data, maksim kerendahan hati 3 data, dan maksim pujian 2 data. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh guru perempuan sebanyak tiga maksim, yaitu maksim kearifan 1 data, maksim pujian 3 data, dan maksim kedermawanan 1 data. Tuturan laki-laki dan perempuan sebanyak 34 data.

### Abstract

*This study aims to describe the principle of language politeness in the speech act of ordering by male and female teachers in the Indonesian language learning process at SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu, Kampar Regency. The data collection technique used in the study was the free-of-conversation listening technique. Based on the research on language politeness in the speech act of ordering by male and female teachers, it was concluded that there were violations of maxims and maxims of obedience used by male and female teachers in the learning process. The principle of language politeness in the speech act of ordering used by male teachers found three compliance maxims, namely wisdom maxim 3 data, agreement maxim 3 data, and praise maxim 1 data. The maxim violations committed by male teachers are four maxims, namely wisdom maxim 3 data, agreement maxim 3 data, praise maxim 3 data, and generosity maxim 3 data. The principle of politeness in the speech act of telling used by female teachers found four compliance maxims, namely wisdom maxim 3 data, agreement maxim 3 data, humility maxim 3 data, and praise maxim 2 data. There are three maxims committed by female teachers, namely the maxim of wisdom 1 data, the maxim of praise 3 data, and the maxim of generosity 1 data. 34 data for male and female utterances.*

\* E-mail:

[mellaandriana87@gmail.com](mailto:mellaandriana87@gmail.com),

[tressyalina@fbs.unp.ac.id](mailto:tressyalina@fbs.unp.ac.id)

© 2022 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi agar dapat mengungkapkan pendapat, pikiran, dan ide. Ada beberapa hal yang berperan dalam berkomunikasi yaitu penutur, mitra tutur, tempat dan situasi tutur. Penutur yang menggunakan bahasa harus memperhatikan siapa penutur dan mitra tutur, siapa yang berbicara dan lawan bicaranya. Hal tersebut menentukan pemakaian bahasa yang dapat berpengaruh dalam proses tindak tutur yang berlangsung. Tarigan (2009) menyatakan bahwa bahasa merupakan milik manusia yang digunakan sebagai sarana komunikasi vital dan salah satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya. Senada dengan itu, Haryanti (2019) berpendapat bahwa di era globalisasi seperti sekarang ini peran bahasa menjadi suatu hal yang sangat vital serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan setiap orang untuk berbahasa lisan maupun tulis secara baik.

Ketika berkomunikasi diperlukan adanya kesantunan berbahasa. Hal tersebut bertujuan agar manusia dapat menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturan tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain (Salom, L. G & Monrel, 2009). Selanjutnya, (Markhamah, 2013) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri atau wajah pembicara maupun pendengar.

Dalam berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya. Aturan-aturan tersebut terdapat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Leech (1993, p. 206) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Berbicara mengenai kesantunan berbahasa maka tidak lepas dari adanya tindak tutur yang digunakan dalam berkomunikasi. Tutuarima et al (2018) mengatakan bahwa pentingnya mempelajari tindak tutur adalah untuk memahami pesan apa yang dimaksudkan dalam setiap ujaran. Pengguna bahasa tidak hanya menuturkan kalimat, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Salah satu tindak tutur yang digunakan dalam berkomunikasi

adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan (Emike, 2017, p. 23).

Tindak tutur direktif terbagi atas lima jenis, yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menasihati dan menantang (Searle, 1976, p. 78). Tindak tutur yang menjadi fokus dalam penelitian ini, tindak tutur menyuruh. Tindak tutur menyuruh sering dipakai dalam percakapan sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Percakapan yang terjadi antara guru dan siswa maupun sebaliknya sering menggunakan tindak tutur menyuruh. Hal tersebut berlandaskan pada temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2015) serta Maiza (2021) yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah menyuruh.

Penggunaan bahasa yang santun merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Seorang guru mempunyai peranan penting dalam menegakkan kepatuhan dalam berkomunikasi lisan secara santun dan hendaknya mempunyai kepribadian yang tercermin melalui bahasa yang baik, komunikasi menggunakan bahasa yang santun adalah salah satu syarat yang mutlak dari seorang pendidik. Bahasa yang digunakan guru secara tidak sadar merupakan contoh bagi siswanya. Sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Asmani (2011) yang menyatakan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik siswanya.

Pemakaian bahasa dapat dijumpai dari berbagai segi kehidupan atau kalangan, termasuk di dalamnya bahasa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peranan penting sebagai pengguna bahasa dalam proses pembelajaran. Di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah guru laki-laki dan guru perempuan, sehingga terjadi keberagaman bahasa berdasarkan gender. Keragaman bahasa berdasarkan gender timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial.

Penelitian yang memusatkan kajian pada hubungan antara bahasa dan gender dipelopori oleh Lakoff (2004) yang menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang mendasari munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam berbahasa. Bagi perempuan masalah bahasa dan komunikasi lebih penting daripada laki-laki karena

perempuan lebih sering berbicara daripada laki-laki. Laki-laki lebih tegas, dan berbicara terang-terangan sedangkan perempuan ketika mengungkapkan sesuatu kerap menggunakan bahasa yang mengandung kiasan.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa digunakan guru dalam proses pembelajaran sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Gusriani et al (2012), Pradnyani et al (2019), Setiawan et al (2018). Berdasarkan hasil penelitian Gusriani et al (2012) terdapat jenis maksim kesantunan yang digunakan ada empat, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, dan kecocokan. Penelitian oleh Pradnyani et al (2019) peneliti menemukan 18 data yang mengandung 5 pematuhan prinsip kesantunan. Penelitian oleh Setiawan et al (2018) terdapat kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru.

Persamaan yang paling mendominasi terdapat pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa guru sedangkan untuk perbedaan cukup banyak ditemukan, antara penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu terdapat pada tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesantunan berbahasa digunakan oleh guru laki-laki dan perempuan dan melihat prinsip, strategi yang digunakan saat proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti jelaskan di atas, untuk menegaskan alasan penelitian ini penting untuk dilakukan adalah sebagai berikut. Peneliti tertarik meneliti kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh berdasarkan perspektif gender karena penelitian sejenis belum banyak ditemukan. Maksudnya, penelitian yang fokus secara langsung meneliti kesantunan berbahasa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru yang telah dilakukan suasana pembelajaran di kelas masih sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan dengan siswa dan siswa lebih paham mengenai materi pembelajaran apabila pembelajaran diajarkan oleh guru perempuan dibanding guru laki-laki. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik meneliti hal tersebut dengan judul penelitian "Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur

Menyuruh Guru Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Gender dalam Proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar".

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2011, p.9) metode deskriptif kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penggabungan serta analisis data bersifat induktif. Metode ini menghasilkan pengolahan data yang bersifat deskriptif.

Data penelitian ini adalah tuturan guru laki-laki dan guru perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar yang menggunakan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh. Sumber data penelitian ini adalah guru laki-laki dan guru perempuan yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Data diambil dari satu orang guru laki-laki dan satu orang guru perempuan, yaitu Bapak Abdul Hadi dan Ibu Veny Septianti. Pengambilan data dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan, delapan kali pertemuan untuk guru laki-laki dan delapan kali pertemuan untuk guru perempuan. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 23 November 2021 sampai 18 Januari 2022.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak bebas libat cakap. Teknik ini diawali dengan cara, (1) perekaman, (2) melakukan transkrip, (3) membaca tuturan yang telah ditranskrip, kemudian dipilah, (4) data yang sudah ada dicocokkan dengan teori, (5) masing-masing data diberi kode data berdasarkan sumber tuturan yaitu guru bahasa Indonesia yang terdiri dari satu orang guru laki-laki dan satu orang guru perempuan, (6) menandai data yang termasuk ke dalam kategori bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan melalui sumber lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh oleh guru laki-laki ditemukan empat jenis maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim kedermawanan. Tindak tutur menyuruh oleh guru laki-laki mematuhi beberapa maksim, yaitu maksim kearifan maksim kesepakatan, dan maksim pujian. Pelanggaran maksim yang ditemukan, yaitu maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim

kedermawanan. Sedangkan pada prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh oleh guru perempuan ditemukan lima jenis maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kedermawanan. Tindak tutur menyuruh guru perempuan mematuhi beberapa maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati. Pelanggaran maksim yang ditemukan, yaitu maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kedermawanan.

### **Prinsip Kesantunan dalam Tindak Tutur Menyuruh oleh Guru Laki-Laki dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar**

Prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru laki-laki ditemukan tiga pematuhan maksim, yaitu maksim kearifan 3 data, maksim kesepakatan tiga data, dan maksim pujian satu data. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh guru laki-laki sebanyak empat maksim, yaitu maksim kearifan tiga data, maksim kesepakatan tiga data, maksim pujian tiga data, dan maksim kedermawanan tiga data.

### **Pematuhan Maksim dalam Tindak Tutur Menyuruh oleh Guru Laki-laki**

Tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru laki-laki dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan tindak tutur yang santun dengan mematuhi tiga maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kesepakatan, dan maksim pujian. Berikut ini merupakan pematuhan kesantunan dalam tindak tutur menyuruh oleh guru laki-laki dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu.

#### 1) Maksim Kearifan

Cara membentuk tindak tutur yang santun dengan mengutamakan maksim kearifan dapat dilihat pada data (1), (2), dan (3).

- (1) Iya, kelompok 4 silakan duduk di kelompoknya kembali!

Tuturan (1) merupakan jenis tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim kearifan karena guru menggunakan kalimat perintah *silakan*. Guru laki-laki menggunakan kata *silakan* untuk menyuruh siswa duduk di tempat duduknya kembali dan hal tersebut tidak merugikan siswa. Tuturan tersebut terjadi ketika kelompok empat selesai mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

- (2) Renaldi, coba jelaskan kenapa disebut sajak ab ab!

Tuturan (2) merupakan tuturan menyuruh dengan mengutamakan maksim kearifan karena guru menggunakan kalimat perintah yaitu *coba jelaskan*. Guru menyuruh siswa yang bernama Renaldi untuk menjelaskan kenapa sebuah pantun disebut bersajak ab-ab. Tuturan tersebut terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung.

- (3) Buatlah sebuah karya sesuai dengan apa yang kelompok kalian dapatkan!

Tuturan (3) merupakan tuturan menyuruh dengan mengutamakan maksim kearifan karena guru menggunakan kata perintah yaitu *buatlah*. Guru menyuruh siswa membuat sebuah karya sesuai dengan didapatkan oleh setiap kelompok. Tuturan tersebut terjadi ketika guru selesai membagikan lembar kerja yang harus dibuat siswa.

Pada tuturan (1), (2), dan (3) terlihat penutur tidak melanggar maksim kesantunan dan penutur mengutamakan maksim kearifan. Tuturan yang disampaikan penutur tidak merugikan petutur dan tidak ada paksaan dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut disampaikan dengan menggunakan kata perintah *silakan*, *coba jelaskan*, dan *buatlah* yang terkesan tidak memaksa petutur dan tidak merugikan petutur, serta memberikan keuntungan kepada petutur untuk menyampaikan pendapatnya.

#### 2) Maksim Kesepakatan

Cara membentuk tindak tutur yang santun dengan mengutamakan maksim kesepakatan dapat dilihat pada data (4), (5), dan (6).

- (4) Silakan baca dulu materinya selama lima menit!

Tuturan (4) merupakan tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim kesepakatan karena menggunakan kalimat perintah *silakan baca dulu*. Tuturan tersebut terjadi ketika siswa akan mengadakan kuis mengenai teks prosedur dan guru memberikan waktu selama lima menit untuk membaca ataupun memahami mengenai materi teks prosedur.

- (5) Waktu kita sudah habis, tugas individu yang membuat sebuah karya tadi silakan dikumpul sama ketua kelas!

Tuturan (5) merupakan tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim kesepakatan karena menggunakan kalimat *silakan*

*dikumpul sama ketua kelas.* Tuturan tersebut terjadi karena sebelumnya sudah ada kesepakatan antara siswa dan guru untuk menentukan waktu pengumpulan tugas.

- (6) Jika kalian sudah paham, Bapak kasih kalian waktu lima menit membaca lagi mengenai puisi rakyat!

Tuturan (6) merupakan tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim kesepakatan karena menggunakan kalimat *Bapak kasih kalian waktu lima menit membaca lagi mengenai puisi rakyat.* Tuturan tersebut terjadi ketika siswa akan melakukan tanya jawab mengenai puisi rakyat. Guru memberikan waktu selama lima menit kepada siswa untuk memahami lagi mengenai puisi rakyat dan siswa pun menyepakatinya.

Pada tuturan (5), (6), dan (7) terlihat penutur tidak melanggar maksim kesantunan dan penutur mengutamakan maksim kesepakatan. Tuturan yang disampaikan penutur terdapat sebuah kesepakatan dan bukan pertentangan. Pada data di atas, penutur mengusahakan kesepakatan dan hasilnya terjadi kesepakatan yaitu petutur memberi jawaban tanda sepakat *iya*.

### 3) Maksim Pujian

Cara membentuk tindak tutur yang santun dengan mengutamakan maksim pujian dapat dilihat pada data (7).

- (7) Tepuk tangan untuk kelompok 4!

Tuturan (7) merupakan tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim pujian karena guru menyuruh siswa yang lainnya memberikan tepuk tangan kepada kelompok empat yang telah mempresentasikan materi kelompoknya dengan baik. Pada tuturan (7) terlihat penutur tidak melanggar maksim kesantunan dan mengutamakan maksim pujian. Tuturan yang disampaikan penutur tidak mengecam petutur dan penutur secara tidak langsung memuji petutur.

### Pelanggaran Maksim dalam Tindak Tutur Menyuruh oleh Guru Laki-laki

Tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru laki-laki dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan tindak tutur yang melanggar penggunaan maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim kederewanan. Berikut ini merupakan pematuhan kesantunan dalam tindak tutur menyuruh oleh guru laki-laki dalam pembelajaran

bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu.

#### 1) Maksim Kearifan

Tindak tutur yang melanggar maksim kearifan dapat dilihat pada data (8), (9), dan (10).

- (8) Putra, hapus dulu papan tulis!

Tuturan (8) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim kearifan karena penutur menyuruh petutur menghapus papan tulis pada saat petutur membuat tugas yang diberikan penutur. Tuturan tersebut terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu ketika petutur membuat tugas yang berikan penutur dengan waktu yang ditentukan dan penutur menyuruh petutur menghapus papan tulis sehingga merugikan petutur.

- (9) Minta nomor wali kelas kalian ya, cepat!

Tuturan (9) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim kearifan karena penutur mendesak petutur untuk mendapatkan apa yang diinginkan penutur. Tuturan ini terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga merugikan petutur.

- (10) Dengar tidak saya bilang, cepat letak di atas meja saya! (TGL91)

Tuturan (10) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim kearifan karena penutur menyuruh petutur untuk segera mengumpulkan tugasnya padahal waktu masih ada, sehingga merugikan petutur. Tuturan tersebut terjadi pada saat siswa yang lain sudah mengumpulkan tugasnya sedangkan petutur belum mengumpulkannya. Hal tersebut membuat penutur mendesak petutur untuk mengumpulkan tugasnya sedangkan waktu pembuatan tugas masih ada.

Pada tuturan (8), (9), dan (10) terlihat penutur melanggar maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan. Tuturan yang disampaikan penutur merugikan petutur dan terdapat paksaan dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut disampaikan dengan menggunakan kata perintah *cepat* yang terkesan memaksa petutur dan merugikan petutur.

#### 2) Maksim Kesepakatan

Tindak tutur yang melanggar maksim kesepakatan dapat dilihat pada data (11), (12), dan (13).

## (11) Kamu yang di sudut, jelaskan!

Tuturan (11) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim kesepakatan karena penutur secara sepihak menyimpulkan sesuatu tanpa mebertimbangkan petutur, penutur secara langsung menyuruh lawan tutur menjelaskan materi pembelajaran. Tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran berlangsung, sebelumnya sudah ada kesepakatan bahwa semua siswa mendapat giliran untuk menjawab apa yang ditanyakan oleh guru, namun secara sepihak guru menyuruh siswa lain untuk menjelaskan materinya sehingga terjadi ketidaksepakatan antara penutur dan petutur.

## (12) Putri, apa yang kamu lihat di belakang tu? Kamu berikan contoh pantun yang bersajak ab ab!

Tuturan (12) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim kesepakatan karena penutur secara sepihak menyimpulkan sesuatu tanpa mebertimbangkan petutur, penutur secara langsung menyuruh lawan tutur memberikan contoh pantun yang bersajak ab-ab. Tuturan tersebut terjadi ketika petutur meminjam pena kepada siswa lainnya tetapi penutur tidak ingin mendengar alasan petutur sehingga terjadi ketidaksepakatan antara penutur dan petutur.

## (13) Desna, Bacakan syair halaman 174!

Tuturan (13) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim kesepakatan karena penutur secara sepihak memutuskan sesuatu tanpa mebertimbangkan petutur, penutur secara langsung menyuruh lawan tutur membacakan syair padahal kesepakatannya guru yang akan membacakan syairnya. Tuturan tersebut terjadi ketika pembelajaran berlangsung, yaitu materi mengenai syair, sebelumnya penutur memberitahu bahwa penutur yang akan memberikan contohnya namun secara sepihak penutur menyuruh petutur untuk membacakan syair sehingga terjadi ketidaksepakatan antara penutur dan petutur.

Pada tuturan (11), (12), dan (13) terlihat penutur melanggar maksim kesepakatan. Tuturan yang disampaikan penutur tidak terdapat sebuah kesepakatan dan pertentangan. Pada data di atas, penutur tidak mengusahakan kesepakatan dan hasilnya terjadi ketidaksepakatan yaitu petutur memberi jawaban tanda tidak sepakat *tidak bisa*.

## 3) Maksim Pujian

Tindak tutur yang melanggar maksim pujian dapat dilihat pada data (14), (15), dan (16).

## (14) Kotor kali kelas kalian, itu buang sampah yang di bawah meja kamu Rani!

Tuturan (14) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim pujian karena penutur mengecam petutur dengan menyatakan bahwa kelas sangat kotor sehingga menunjuk petutur untuk membuang sampah yang ada di bawah meja petutur. Pada tuturan (14) terlihat penutur melanggar maksim pujian karena tuturan yang disampaikan penutur mengecam petutur dan petutur secara tidak langsung merasa malu atas apa yang dituturkan penutur.

## (15) Buat di kertas lain, pertanyaan yang tidak perlu dijawab itu!

Tuturan (15) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim pujian karena penutur mengecam petutur dengan menyatakan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh petutur tidak perlu untuk dijawab, hal tersebut membuat mitra tutur merasa terkecam. Pada tuturan (15) terlihat penutur melanggar maksim pujian karena tuturan yang disampaikan penutur mengecam petutur dan petutur secara tidak langsung merasa malu atas apa yang dituturkan oleh penutur.

## (16) Apa yang dikatan puisi lama Aulia, bicar terus kamu, jelaskan!

Tuturan (16) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim pujian karena penutur mengecam petutur dengan menyatakan bahwa petutur terus berbicara sehingga mengecam petutur. Pada tuturan (16) terlihat penutur melanggar maksim pujian karena tuturan yang disampaikan penutur mengecam petutur dan petutur secara tidak langsung merasa malu atas apa yang dituturkan oleh penutur.

Pada tuturan (14), (15), dan (16) terlihat penutur melanggar maksim pujian karena penutur mengecam petutur sehingga petutur secara tidak langsung merasa malu atas apa yang dituturkan oleh penutur.

## 4) Maksim Kedermawanan

Tindak tutur yang melanggar maksim kedermawanan dapat dilihat pada data (17), (18), dan (19).

- (17) Ketua kelas kumpulkan semua lembar kerja setiap kelompok dan letakkan di atas meja saya!

Tuturan (17) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim kedermawanan karena penutur menyuruh petutur untuk mengumpulkan semua tugas siswa dan letakkan di atas meja penutur. Tuturan tersebut menguntungkan penutur sehingga melanggar maksim kedermawanan.

- (18) Fadli, ambilkan buku paket saya di atas meja saya di ruang guru ya! (TGL49)

Tuturan (18) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim kedermawanan karena penutur menyuruh petutur untuk mengambilkan buku paket penutur di ruangan guru. Tuturan tersebut memberikan keuntungan kepada penutur sehingga melanggar maksim kedermawanan.

- (19) Dengarkan dulu, belum selesai saya berbicara!

Tuturan (19) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim kedermawanan karena penutur menyuruh petutur untuk mendengarkan ketika penutur berbicara tanpa memberikan kesempatan kepada petutur. Tuturan tersebut memberikan keuntungan kepada penutur sehingga melanggar maksim kedermawanan.

Pada tuturan (17), (18), dan (19) terlihat penutur melanggar maksim kedermawanan karena penutur mendapat keuntungan pada tuturan tersebut dengan menyuruh petutur melakukan sesuatu yang menguntungkan penutur.

### **Prinsip Kesantunan dalam Tindak Tutur Menyuruh oleh Guru Perempuan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar**

Prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru perempuan ditemukan empat pematuhan maksim, yaitu maksim kearifan 3 data, maksim kesepakatan 3 data, maksim kerendahan hati 3 data, dan maksim pujian 2 data. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh guru perempuan sebanyak tiga maksim, yaitu maksim kearifan 1 data, maksim pujian 3 data, dan maksim kedermawanan 1 data.

### **Pematuhan Maksim dalam Tindak Tutur Menyuruh oleh Guru Perempuan**

Tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan tindak tutur yang santun dengan mengutamakan empat maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati. Berikut ini merupakan pematuhan kesantunan dalam tindak tutur menyuruh oleh guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu.

#### 1) Maksim Kearifan

Cara membentuk tindak tutur yang santun dengan mengutamakan maksim kearifan dapat dilihat pada data (20), (21), dan (22).

- (20) Setelah pembelajaran selesai, silakan semuanya mencuci tangan dengan sabun yang telah disediakan dan jangan berkumpul-krumpul dengan teman-teman yang lainnya untuk mencegah penyebaran virus corona!

Tuturan (20) merupakan jenis tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim kearifan karena guru menggunakan kalimat perintah *silakan*. Guru perempuan menggunakan kata *silakan* untuk menyuruh siswa agar mencuci tangan dan tetap menjaga protokol kesehatan dan mencegah penyebaran virus corona dan hal tersebut tidak merugikan siswa. Tuturan tersebut terjadi ketika proses pembelajaran akan selesai.

- (21) Coba Zelki kamu sebutkan apa saja informasi ataupun struktur yang terdapat dalam surat dinas yang kamu baca tadi!

Tuturan (21) merupakan tuturan menyuruh dengan mengutamakan maksim kearifan karena guru menggunakan kalimat perintah yaitu *coba sebutkan*. Guru menyuruh siswa yang bernama Zelki untuk menyebutkan apa saja informasi ataupun struktur yang terdapat di dalam surat dinas. Tuturan tersebut terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya sehingga memberikan keuntungan kepada siswa tersebut.

- (22) Silakan dicatat karena tidak semua teorinya ada di buku!

Tuturan (22) merupakan tuturan menyuruh dengan mengutamakan maksim kearifan karena guru menggunakan kata perintah

yaitu *silakan*. Guru menyuruh siswa untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan guru kepada siswa, hal tersebut memberikan keuntungan kepada siswa sehingga disebut maksim kearifan. Tuturan tersebut terjadi ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.

Pada tuturan (20), (21), dan (22) terlihat penutur tidak melanggar maksim kesantunan dan penutur mengutamakan maksim kearifan. Tuturan yang disampaikan penutur tidak merugikan petutur dan tidak ada paksaan dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut disampaikan dengan menggunakan kata perintah *silakan* dan *coba sebutkan* yang terkesan tidak memaksa petutur dan tidak merugikan petutur, serta memberikan keuntungan kepada petutur untuk menyampaikan pendapatnya.

## 2) Maksim Kesepakatan

Cara membentuk tindak tutur yang santun dengan mengutamakan maksim kesepakatan dapat dilihat pada data (23), (24), dan (25).

(23) Agar tidak berkerumunan, dimulai dari barisan sebelah kanan, silakan kumpulkan tugasnya dengan tertib!

Tuturan (23) merupakan tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim kesepakatan dengan menggunakan kalimat perintah *silakan kumpulkan*. Tuturan tersebut terjadi ketika siswa akan mengumpulkan tugas dan guru menyuruh siswa agar tertib dengan cara pengumpulan tugas secara bergantian agar tidak terjadi kerumunan. Hal tersebut disetujui siswa, sehingga terjadi kesepakatan antara penutur dan petutur.

(24) Sekarang baca bukunya, Ibu beri waktu lima belas menit untuk membaca dan memahami unsur dari cerita tersebut!

Tuturan (24) merupakan tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim kesepakatan dengan menggunakan kalimat *sekarang baca bukunya, Ibu memberi waktu lima belas menit*. Tuturan tersebut terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi pembelajaran. Tuturan tersebut disepakati oleh siswa, sehingga terbentuk maksim kesepakatan antara penutur dan petutur.

(25) Silakan dibaca terlebih dahulu sebelum kita tanya jawab mengenai surat-menyurat, silakan!

Tuturan (25) merupakan tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim kesepakatan karena menggunakan kalimat *Silakan dibaca terlebih dahulu*. Tuturan tersebut terjadi ketika siswa akan melakukan tanya jawab mengenai surat dan guru memberikan waktu selama lima belas menit kepada siswa untuk memahami lagi mengenai puisi rakyat dan siswa pun menyepakatinya.

Pada tuturan (23), (24), dan (25) terlihat penutur tidak melanggar maksim kesantunan dan penutur mengutamakan maksim kesepakatan. Tuturan yang disampaikan penutur terdapat sebuah kesepakatan dan bukan pertentangan. Pada data di atas, penutur mengusahakan kesepakatan dan hasilnya terjadi kesepakatan antara penutur dan petutur.

## 3) Maksim Pujian

Cara membentuk tindak tutur yang santun dengan mengutamakan maksim pujian dapat dilihat pada data (26) dan (27).

(26) Saya menghargai orang yang mau mencoba. Ayo silakan ke depan Fadillah!

Tuturan (26) merupakan tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim pujian karena guru menyuruh seorang siswa yaitu Fadillah untuk membacakan sebuah syair dan guru tersebut secara tidak langsung memberikan pujian karena petutur berani tampil di depan kelas. Tuturan tersebut terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, yaitu materi syair. Pada tuturan tersebut terlihat penutur tidak melanggar maksim kesantunan dan mengutamakan maksim pujian. Tuturan yang disampaikan penutur tidak mengecam petutur dan penutur secara tidak langsung memuji petutur dengan mengatakan saya menghargai orang yang mau mencoba.

(27) Bagus sekali, tepuk tangan untuk Fadillah!

Tuturan (27) merupakan tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim pujian karena guru memberikan apresiasi kepada petutur dengan mengajak siswa yang lain untuk bertepuk tangan karena sudah membacakan sebuah syair dengan indah. Tuturan tersebut terjadi ketika petutur selesai membacakan sebuah syair. Pada tuturan tersebut terlihat penutur tidak melanggar maksim kesantunan dan mengutamakan maksim pujian.

## 4) Maksim Kerendahan Hati

Cara membentuk tindak tutur yang santun dengan mengutamakan maksim pujian dapat dilihat pada data (28) dan (29).

(28) Dimas, tolong hapus papan tulisnya ya, Ibu pendek, susah!

Tuturan (28) merupakan tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim kerendahan hati karena penutur tidak memuji diri sendiri dan penutur mengecam diri sendiri dalam tuturannya. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata *Ibu pendek, susah*. Tuturan tersebut terjadi ketika proses pembelajaran akan dimulai dan penutur meminta tolong kepada petutur untuk menghapus papan tulis.

(29) Dimas, tolong turunkan kursi samping kanan kamu karena mata Ibu sudah tidak jelas untuk melihat yang di belakang!

Tuturan (29) merupakan tindak tutur menyuruh dengan mengutamakan maksim kerendahan hati karena penutur tidak memuji diri sendiri dan penutur mengecam diri sendiri dalam tuturannya. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata *mata Ibu sudah tidak jelas melihat yang di belakang*. Tuturan tersebut terjadi ketika proses pembelajaran dan penutur meminta tolong kepada petutur untuk menurunkan kursi yang ada di samping petutur.

Pada tuturan (28) dan (29) terlihat bahwa penutur tidak melanggar maksim kerendahan hati. Hal tersebut ditandai dengan penutur tidak memuji diri sendiri tetapi mengecam diri sendiri.

### Pelanggaran Maksim dalam Tindak Tutur Menyuruh oleh Guru Perempuan

Tindak tutur menyuruh yang digunakan oleh guru perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan tindak tutur yang melanggar penggunaan maksim. Maksim yang dilanggar, yaitu, maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kedermawanan. Berikut ini merupakan pematuhan kesantunan dalam tindak tutur menyuruh oleh guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu.

## 1) Maksim Kearifan

Cara membentuk tindak tutur yang santun dengan mengutamakan maksim kearifan dapat dilihat pada data (30).

(30) Kamu ribut saja, kamu belajar di luar!

Tuturan (30) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim kearifan karena penutur menyuruh petutur keluar kelas pada saat jam pembelajaran. Tuturan tersebut terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung, yaitu ketika petutur berbicara dengan temannya pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga guru menyuruh petutur belajar di luar kelas sehingga merugikan petutur. Tuturan tersebut disampaikan dengan menggunakan kata perintah *keluar* yang terkesan memaksa petutur dan merugikan petutur.

## 2) Maksim Pujian

Tindak tutur yang melanggar maksim pujian dapat dilihat pada data (31), (32), dan (33).

(31) Perempuannya cantik-cantik masa iya kelasnya kotor begini, setelah Ibu balik kelas sudah harus bersih!

Tuturan (31) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim pujian karena penutur mengecam petutur dengan menyatakan bahwa siswa perempuannya cantik-cantik tetapi kelasnya sangat kotor. Pada tuturan tersebut terlihat penutur melanggar maksim pujian karena tuturan yang disampaikan penutur mengecam petutur dan petutur secara tidak langsung merasa malu atas apa yang dituturkan penutur.

(32) Kamu Bima sebutkan apa saja tadi, jangan asik bercerita!

Tuturan (32) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim pujian karena penutur mengecam petutur dengan menyatakan bahwa petutur hanya bercerita pada saat pembelajaran berlangsung, hal tersebut membuat mitra tutur merasa terkecam. Pada tuturan tersebut terlihat penutur melanggar maksim pujian karena tuturan yang disampaikan penutur mengecam petutur dan petutur secara tidak langsung merasa malu atas apa yang dituturkan oleh penutur.

(33) Itulah Dafa, besok perhatikan ketika guru jelaskan!

Tuturan (33) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim pujian karena penutur mengecam petutur dengan menyatakan bahwa petutur tidak mengerti dan menyuruh petutur memperhatikan lagi. Pada tuturan tersebut terlihat penutur melanggar maksim pujian karena tuturan yang disampaikan

penutur mengecam petutur dan petutur secara tidak langsung merasa malu atas apa yang dituturkan oleh penutur.

Pada tuturan (31), (32), dan (33) terlihat penutur melanggar maksim pujian karena penutur mengecam petutur sehingga petutur secara tidak langsung merasa malu atas apa yang dituturkan oleh penutur.

### 3) Maksim Kedermawanan

Tindak tutur yang melanggar maksim kedermawanan dapat dilihat pada data (34).

(34) Nana, ambilkan tas Ibu di atas meja ibu ya!

Tuturan (34) merupakan tindak tutur menyuruh dengan melanggar maksim kedermawanan karena penutur menyuruh petutur untuk mengambil tas penutur. Tuturan tersebut menguntungkan penutur sehingga melanggar maksim kedermawanan.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian prinsip kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyuruh oleh guru laki-laki dan guru perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar dapat disimpulkan bahwa guru laki-laki dan guru perempuan dalam proses pembelajaran menggunakan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Maksim yang digunakan oleh guru laki-laki ada empat maksim, baik itu melanggar maupun mematuhi prinsip kesantunan. Adapun maksim yang digunakan oleh guru laki-laki adalah maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim kedermawanan. Sedangkan guru perempuan menggunakan lima maksim, baik itu melanggar maupun mematuhi prinsip kesantunan. Maksim yang digunakan oleh guru perempuan, yaitu maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim pujian, maksim kerendahan hati dan maksim kedermawanan. Pada penelitian ini ditemukan 34 data yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh oleh guru laki-laki dan guru perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani. (2011). *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Diva Press.
- Emike, J. (2017). Searle's Speech Act Theory: An Integrative Appraisal. *American Research Journal of English and Literature (ARJEL)*, 3(2), 22-25.
- Gusriani, N., Ratna, & Atmazaki. (2012). Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa

- Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 287-295.
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya Bagi Pendidikan Literasi. *TAMBORA*, 3(1), 21-26.
- Lakoff, R. (2004). *Language, Gender, and Politics: Putting 'Woman' and 'Power' In The Same Sentence*, In Holmes and Meyerhoff.
- Leech, G. (2006). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Maiza, S. (2021). Pola Kesantunan Berbahasa dalam Tindak tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 4 Sungai Penuh. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 5(1), 14-29.
- Markhamah, dkk. (2013). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Muhammadiyah Pers.
- Pradnyani, N. L. P., Laksana, I. ketut D., & Aryawibawa, I. N. (2019). Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 91-96.
- Putri, F. R., Manaf, N. A., & Abdurahman. (2015). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 2(1), 87-98.
- Salom, L. G & Monrel, C.. (2009). Interacting with the reader: politeness strategies in engineering research article discussion. *International Journal of English Studies*, 175-189.
- Searle, J. R. (1976). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Setiawan, H. dan S. R. (2018). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponogoro. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2), 145-161.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Tutuarima, Z., Nuraeningsih, & Rusiana. (2018). An Analysis of Speech Act Used in London Has Fallen Movie. *Journal for Language and Foreign Language Learning*, 7(2), 122-131.